



Kerja Bakti Bersihkan Yogyakarta



■ Yulianingsih

Wali kota menginstruksikan kepada warga untuk kerja bakti massal membersihkan Kota Yogyakarta dari tumpukan abu.

YOGYAKARTA — Guyuran abu vulkanik akibat letusan Gunung Kelud yang terjadi Jumat (14/2), membuat Kota Yogyakarta sejenak lumpuh. Aktivitas ekonomi, perkantoran, sekolah, dan lainnya terhenti. Derasnya terpaan abu bahkan sampai memaksa bandara satu-satunya di Yogyakarta yaitu Bandara Adisutjipto juga tutup dari aktivitas penerbangan. Hingga Selasa (18/2), bandara belum juga beroperasi.

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata, kondisi ini jelas menjadi pukulan telak bagi industri wisata di Yogyakarta. Pusat kota yang menjadi ikon wisata Yogyakarta, yaitu kawasan Malioboro dan Keraton Yogyakarta penuh dengan abu vulkanik.

Aktivitas perdagangan di Malioboro seakan terhenti. Ribuan pedagang kaki lima dan pedagang pasar di Berengharjo tutup tidak berjualan. Begitu pula sebagian besar pedagang kuliner memilih menutup kiosnya karena tebalnya abu vulkanik.

Wali Kota Yogyakarta, Haryadi Suyuti, akhirnya menetapkan status darurat abu vulkanik untuk seluruh wilayah di kota hingga tujuh hari sampai 21 Februari 2014 mendatang. Berdasarkan data Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Yogyakarta, kerugian yang dialami industri pariwisata akibat abu vulkanik ini mencapai Rp 2 miliar setiap harinya.

Hal ini lantaran banyak agenda kegiatan perusahaan besar seperti *meeting* dan *conference* yang sudah dijadwalkan digelar di Yogyakarta dibatalkan.

Menurut Sekretaris PHRI Yogyakarta, Dedy Pranowo Etyono, penurunan kunjungan wisatawan ke Kota Yogyakarta mencapai hingga 60 persen. "Ini cukup sulit bagi industri wisata, tetapi bagaimana lagi karena ini bencana," katanya.

Dik ingin kondisi tersebut berlangsung lama dan merugikan Yogyakarta sebagai Kota Wisata, Pendidikan, dan Budaya, Haryadi Suyuti menginstruksikan kepada warganya untuk melakukan kerja bakti massal membersihkan Kota Yogyakarta dari tumpukan abu vulkanik Gunung Kelud.

Haryadi bersama dengan pimpinan forum komunikasi pimpinan daerah (Kapolda dan Dandim) memimpin langsung kerja bakti warga di lapangan. Sebanyak 800 personil TNI dan Polri bersama PNS Kota Yogyakarta dan komunitas Malioboro bahu membahu membersihkan jalan di jantung kota Yogyakarta ini.

Tim gabungan PNS, TNI, dan Polri tersebut juga membersihkan beberapa jalan protokol di Yogyakarta dari tumpukan debu vulkanik. Pemkot Yogyakarta mengalokasikan dana Rp 3 miliar untuk penanganan abu vulkanik ini.

Dana tersebut juga dikucurkan ke tingkat RT/RW untuk stimulan kerja bakti di tingkat wilayah. Melalui dana ini, Pemkot membagikan masker gratis bagi masyarakat di tingkat RT/RW, kelurahan, dan puskesmas. Harapannya warga tidak mengalami sakit infeksi saluran pernafasan saat keluar rumah.

"Saya mengimbau warga untuk tetap berada di rumah. Jangan keluar rumah kalau tidak penting sekali," kata Haryadi.



Langkah ini cukup berpengaruh signifikan, pasalnya selama tiga hari masa tanggap darurat abu vulkanik, pasien ISPA di 18 puskesmas di Yogyakarta hanya mencapai 220 pasien saja. "Tapi tidak naik drastis dari hari biasa, karena masyarakat sudah memakai masker dan menggalakkan kerja bakti massal," kata Kepala Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, Fita Yulia.

Swadaya masyarakat

Adapun Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogyakarta, Agus Winarta, mengatakan, pihaknya bekerja sama dengan TNI-Polri dalam pembersihan jalan protokol dari abu vulkanik. "Sedikitnya ada 10 mobil tangki kita kerahkan setiap harinya untuk membersihkan jalan-jalan protokol," katanya.

Pihaknya juga sudah mendistribusikan 7.000 kantong untuk tempat abu vulkanik. Dari jumlah itu 6.000 kantong disebarluaskan melalui kecamatan dan 1.000 kantong untuk kawasan Malioboro.

"Kita bersyukur swadaya masyarakat Kota Yogyakarta sangat tinggi, kekurangan karung untuk abu vulkanik bisa teratasi," katanya.

Menurutnya, warga Kota Yogyakarta sangat kuat dalam tradisi gotong royong.

Karenanya setiap warga secara sukarela menyediakan kantong sendiri untuk membuang abu vulkanik di sekitar lingkungannya. Hal ini terlihat dari banyaknya kantong abu vulkanik yang ditumpuk warga di pinggir-pinggir jalan.

Hanya saja, akibat banyaknya kantong abu vulkanik ini Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Yogyakarta masih kewalahan untuk melakukan pengangkutan kantong ter-

sebut dalam waktu singkat.

Kepala BLH Kota Yogyakarta, Irvan Susilo, mengungkapkan khusus tumpukan kantong abu yang di jalan protokol ditarget baru bisa terangkut hingga pekan depan.

Setelah itu fokus di tiap jalan perkampungan. "Kami sampaikan permohonan maaf ke masyarakat. Kami sudah bekerja keras tapi memang semua belum bisa terangkut," katanya.

Irvan menambahkan, sedikitnya ada enam armada khusus yang dikerahkan untuk mengangkut semua tumpukan debu tersebut. Kemudian siang hari truk pengangkut sampah juga dikerahkan.

Hanya saja, proses pengangkutan ternyata tidak bisa dilakukan dalam waktu cepat. Pasalnya, tiap titik biasanya terdapat sejumlah kantong debu. Sedangkan tiap kantong beratnya mencapai 50 kilogram.

Sehingga sering kali petugas sudah kewalahan saat keliling di satu ruas jalan.

"Tapi kami akan terus keliling mengangkut kantong debu itu secara bertahap. Harapannya pekan depan Yogyakarta sudah bebas dari kantong-kantong abu tersebut," ujarnya, menegaskan.

Dengan kerja sama antara masyarakat, pemkot, TNI dan Polri tersebut, pada hari keempat masa tanggap darurat, Kota Yogyakarta sudah mulai terlihat bersih dari abu. Meski masih ada abu di beberapa titik namun kepekatanya sudah berkurang signifikan.

Wajah Kota Yogyakarta mulai terlihat berdenyut kembali. Pasar tradisional dan kawasan wisata Malioboro mulai terlihat ramai meski belum normal.

■ ed: yusuf assidiq

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Lingkungan Hidup	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. BPBD			

Yogyakarta, 07 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005